

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dadan (2021:12) Pendidikan menurut undang-undang pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan lembaga pendidikan ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun, dilakukan dengan pemberian rangsangan atau stimulasi untuk membantu mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan anak baik jasmani ataupun rohani guna menyiapkan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Trianto Ibnu Badar, 2011:24).

Dadan (2021:3) Pendidikan usia dini juga dimaknai sebagai bentuk pendidikan yang diperuntukkan bagi anak dengan rentang 0-8 tahun. Anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, pada usia dini perkembangan pesat terjadi pada setiap individu anak. Setiap anak akan tumbuh dan berkembang sesuai

dengan tahapan usianya, namun pertumbuhan dan perkembangan setiap anak sesuai dengan tingkat perkembangan otak anak itu sendiri, Setiap anak juga memiliki karakter yang berbeda dan setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda pula pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan kepada anak usia dini, dimana anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Fadlillah 2020:5).

Syifaudzajia dkk (2021:14) *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak yang artinya anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Memahami anak dan keberhasilan suatu pendidikan sering di kaitkan dengan kemampuan para orang tua dan pendidik dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, anak perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu bahwa anak adalah anak, bukan orang dewasa anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini (Ahmad 2012:2).

Anita Yus, (2011:2-3). Lingkunganlah yang membentuk dan memberi warna kertas putih. Warna atau isi ini sebagai pengalaman. Melalui pengalaman yang dimiliki anak saat berada dilingkungannya pada saat itu akan menentukan pola pikir dan sifat alami atau karakter anak. John Locke sangat mempercayai bahwa untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya diperlukan satu cara, yaitu mendapatkan pelatihan-pelatihan sensoris. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk kesiapan belajar (*learning readiness*). Kesiapan inilah yang mempengaruhi keberhasilan anak kelak.

Pola asuh juga merupakan suatu pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya. Pola asuh disebut dengan *parenting* dalam bahasa inggris, dalam kanus *oxford* pola asuh diartikan bahwa "*Parenting* yaitu *be or act as a mother or father to (someone)*" yang berarti "pola pengasuhan anak yang yang berlaku dalam keluarga, adalah bagaimana keluarga dapat membentuk perilaku generasi sesuai dengan norma dan nilai baik terhadap kehidupan masyarakat" (Hardywinoto dan Setiabudhi, 2003:4).

Morisson (Iffah 2023:8) Pola asuh juga dapat diartikan sebagai gaya mendidik orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam prosese interaksi dengan tujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan. Pola asuh dapat dianggap baik apabila didalamnya diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan suatu pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, yang dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak. Peran orang tua pada dasarnya.

Mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. anak memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal oleh karena itu orang tua memegang peranan penting menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Ahmad 2012:2).

Menurut Lusa (Rimalia dkk, 2022:16) *Sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan, dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan. terjadi pada orang tua yang memiliki anak dengan jarak kelahiran yang berdekatan (Lusa, 2012). Sedangkan Menurut kamus besar psikologi, *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan laki-laki (Rimalia dkk, 2022:16).

Bakwin, (2008: 40) Persaingan antara anak cenderung banyak terjadi pada rentang usia prasekolah atau kisaran usia balita, pada usia ini masih memiliki ketergantungan yang besara kepada prang tua dan belum mampu membangun hubungan yang solid dengan teman-teman maupun orang dewasa. *Sibling rivalry* cenderung lebih sering terjadi ketika anak berusia 2-4 tahun dan adik lahir (Pada usia tersebut anak telah menyadari kasih sayang orang tuanya).

Berdasarkan hasil Observasi di bulan Juli 2024, di Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara terdapat orang tua yang memiliki anak dengan umur yang berdekatan antara anak pertama dan anak kedua, dengan kesibukan mereka yang bekerja, terkadang orang tua kesulitan membagi waktu untuk anak-anak mereka yang membuat anak-anak mereka merasa cemburu terhadap saudara

kandungnya, anak cenderung egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri, serta tidak suka berbagi kasih sayang orang tua hal ini menyebabkan terjadinya pertengkaran antara kakak dan adik. Mengapa peneliti memilih ayah dan ibu karena dalam pendidikan di dalam keluarga harus melibatkan kedua orang tua agar terlaksananya sebuah pendidikan yang ideal, serta di dalam rumah tangga ibu memegang peran sebagai madrasah pertama yang ditemui oleh anak. Ayah yang merupakan pemimpin dalam rumah tangga serta yang akan merancang pendidikan seperti apa yang akan dipakai di dalam keluarga maka dari itu melibatkan ayah dan ibu dalam penelitian guna mencapai hasil penelitian yang maksimal tentang pola asuh orangtua terhadap *sibling rivalry* pada anak usia dini di Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara. Oleh karena itu tentunya setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang terbaik agar anak-anaknya mampu menjalani kehidupan diluar rumah, seperti: lingkungan masyarakat, sekolah dan lain-lain. Walaupun orang tua telah memiliki pola asuh yang terbaik yang diterapkan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pola asuh yang dipakai oleh orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* dengan mengambil 6 orang tua (ayah ibu) yang berada di Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara dengan judul” **Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini di Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang memiliki saudara kandung dengan jarak umur yang berdekatan.
2. Orang tua tidak kalah penting dalam meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*.
3. Kaitan antara pola asuh dan perilaku *sibling rivalry*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi yang tertera maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua di Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* ?
3. Bagaimana kaitan antara pola asuh dan perilaku *sibling rivalry* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui asuh orang tua yang diterapkan orang tua di Desa Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*.
3. Untuk mengetahui kaitan antara pola asuh dan perilaku *sibling rivalry*.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebagai salah satu sumber rujukan ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan bagi pembaca dan secara praktis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk anak

Agar anak mampu tumbuh bersama sesuai dengan harapan orang tua, serta mampu bermanfaat bagi lingkungan disekitar anak, dan memberikan motivasi kepada orang disekiatrnya, dan mampu menjalin hubungan sosial dilingkungannya.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, agar lebih mengetahui bagaimana pola asuh yang seharusnya diberikan kepada anak yang memiliki saudara dengan jarak kelahiran yang berdekatan dan membuat anak merasa bahwa saudara mereka bukanlah saingan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah yang terjadi. Dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, dengan pola asuh yang tepat maka dapat meningkatkan kepribadian anak yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan dan mampu bersosialisasi dilingkungan masyarakat.